

KAJIAN KESUSASTRAAN ARAB DI ERA POSTMODERNISME

Yulia Nasrul Latifi

Abstract

The material object of this research is Arabic literature, and formal object is the study in the postmodernism era by philosophy of science perspective. This research is qualitative research by applying qualitative method and inductive analysis. Results of this research are, first, the importance of two studies in this postmodernism era correlating with study in Arabic literature, namely the study of feminism literary criticism and the study of postcolonial criticism on Arabic literature. The importance of two kinds of the literary criticism because of these two critics contained the plurality including 'incommensurability' and 'the other'. These two concepts, immediately, can let the Arabic literature return to its normative function for giving the values as a part of knowledge for human being, especially, in more egalitarian gender issues and correlation between west and east. Second, this research has shown the multidisciplinary, that the study of symbolism in the literary theory contributing the quranic exegesis study to obtain and improve further understanding of holy quran and quran as the text like a literature. In addition, this multidisciplinary has shown that the study of theory in literature is enlarged by studying the history of philosophy schools in the west correlating with the theory of expressive, theory of sociology, and theory of aesthetic response in literature.

Keywords: *Kesusastaan Arab, Postmodernisme, Nilai-nilai filosofi*

I. Pendahuluan

Polemik postmodernisme dalam dunia intelektual akhir-akhir ini adalah produk situasi krisis kultural dalam masyarakat dewasa ini, akibat kejenuhan banyak orang

terhadap cacat-cacat modernisasi, dengan empat ciri elemen pokoknya. *Pertama*, subjektivitas yang reflektif. *Kedua*, subjektivitas berkaitan dengan kritik. *Ketiga*, kesadaran historis yang dimunculkan oleh subjek. *Keempat* (elemen yang mendasari ketiga yang lain) universalisme (Hardiman, 2003: 194).

Karena watak modernitas tersebut, maka kritik yang dimunculkan postmodernisme yang diarahkan pada modernisme tersebut memiliki tiga pokok perhatian. *Pertama*, ide mengenai subjektivitas yang dipegang teguh selama ini dianggap menyembunyikan kekuasaan. Foucault, misalnya, menyingkapkan bagaimana ilmu-ilmu kemanusiaan dan proyek-proyek kemanusiaan tak kurang daripada teknik-teknik dominasi suatu subjektivitas (Harvey, 1989: 45). *Kedua*, ide kritik dan refleksi pun dicurigai sebagai usaha totaliter ke arah ideologi tertentu. Adorno dan Horkheimer, misalnya, pada akhirnya mencurigai kritik sebagai semacam metamorfosis dari mitos. Ini tampil, misalnya, dalam Marxisme dan positivisme yang semula kritis tetapi kemudian totaliter (lihat Adorno dan Horkheimer, 1973). *Ketiga*, konsep sejarah yang berjalan linier juga dipersoalkan (Hardiman, 2003: 195).

Menurut Bernstein (via Hardiman, 2003: 197), dua kata kunci yang merupakan rubrik postmodernisme yang mengedepankan pluralisme dan pluralitas dalam kehidupan masyarakat, yaitu *incommensurability* dan *the other*. Melalui konsep *incommensurability* kita menemukan keprihatinan postmodernisme terhadap paksaan-paksaan totaliter yang tersembunyi dibalik konsep-konsep universal yang berlagak netral, niscaya, objektif, dan melampaui sejarah dan konteks. Sebagai gantinya, mereka mendukung "komunitas-komunitas interpretatif" yang bersifat lokal, autentik, kontekstual. Postmodernisme sangat membela Yang Lain dengan segala kelainannya, sebab sejarah umat manusia selalu diwarnai oleh usaha-usaha menundukkan dan menyingkirkan Yang Lain di bawah Yang Sama (*The Same*).

Telah disepakati banyak orang bahwa sastra merupakan satu jenis pengetahuan yang memiliki posisi penting dalam menawarkan sejumlah nilai dalam kehidupan. Berbagai pemahaman terminologis sastra yang menekankan pada sisi ontologisnya selalu berkaitan dengan fungsi normatif sastra. Daiches melihat sastra sebagai suatu karya yang "menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak dapat disampaikan dengan cara lain". George Santayana mendefinisikan sastra semacam agama dalam bentuknya yang tidak jelas; tanpa ekspresi ritus (Suyitno, 1986: 3-4). Andries Teeuw mengatakan bahwa sastra adalah jalan ke empat ke kebenaran, setelah jalan agama,

jalan filsafat, dan jalan ilmu pengetahuan (Teeuw, 1993: 7).

Sastra Arab merupakan salah satu warga sastra dunia, dikarenakan cukup banyak karya-karya kesusasteraan Arab yang menjadi karya *master-pieces*. Misalnya, karya-karya klasik *Alf Lailah wa lailah*, *Hayy ibn Yazqan*, *Kalilah wa dimnah* dan karya-karya modern-kontemporer, dari Gibran Khalil Gibran (*an-Naby*, *al-Ajnihah al-Mutakassirah* dan lain-lain) dan Najib Mahfuz dengan cerpen dan novel-novelnya yang mendapat penghargaan dunia berupa hadiah Nobel pada tahun 1988.

Namun demikian, fungsi normatif sastra yang sangat sejuk tersebut menjadi kontra-produktif dengan realitas yang muncul seiring dengan munculnya kesadaran demokratisasi dan pluralitas di era postmodernisme saat ini. Dalam kaitannya dengan jender dalam sastra Arab, menurut Sa'dawi (1980: 155), imej yang dibuat tentang perempuan oleh penulis-penulis dan penyair-penyair Arab pada masa lalu hingga masa kontemporer sekarang ini adalah citra perempuan yang terpuruk dalam sistem patriarki, baik dalam konteks masyarakat industri maupun pertanian, feodal maupun kapitalis. Persoalan pluralisme juga menjadi satu tantangan untuk menemukan metode pembacaan karya-karya sastra Arab modern yang mempersoalkan pola relasi Timur-Barat, penjajah-terjajah dengan sejumlah persoalan yang kompleks.

Tantangan lain yang muncul di era postmodernisme ini, misalnya, kehadiran berbagai teori kesastraan yang pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan -bahkan dipengaruhi- oleh munculnya aliran-aliran filsafat Barat. Disinilah, kajian sastra tertantang untuk mampu mengembangkan kajiannya dengan lebih progresif lagi, yaitu dengan memperhitungkan filsafat aliran-aliran di Barat sebagai perangkat yang memperkaya bagi penguasaan dan pemahaman teori-teori kesastraan itu sendiri. Realitas lain adalah, tidak memungkinkannya lagi bagi ilmu agama (termasuk didalamnya Islam) mengisolasi diri dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu kealaman. Begitu pula, bukan eranya sekarang disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora isolatif dari gagasan moral-agama. Ebrahim Moose mengisyaratkan perlunya reintegrasi keilmuan tersebut (Abdullah, 2006: 109-110).

Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah, 1) Bagaimanakah Pilihan ragam kritik sastra yang perlu dikedepankan dalam kajian sastra Arab untuk mengembalikan fungsi normatif sastra di era pluralitas dewasa ini?; 2) Bagaimanakah kajian sastra yang bercorak multidisipliner?

Keseluruhan latar belakang di atas menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengedepankan model dalam kajian kesasteraan Arab yang responsif, progresif, dan mengarah pada hubungan yang mutualistik dengan disiplin keilmuan lain.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau *inkuiri naturalistic*. Pengkajian definisi *inkuiri alamiah* yang dilakukan oleh Willem dan Rausch yang kemudian di ulas oleh Guba telah menyimpulkan beberapa hal. Salah satu kesimpulan tersebut menyatakan bahwa, *inkuiri naturalistic* tidak mewajibkan peneliti agar terlebih dahulu membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu mengenai lapangan perhatiannya; sebaliknya ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni dan memperkenalkan interpretasi-interpretasinya muncul dari dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukan sebaliknya (Moleong, 2000: 3).

Penelitian kualitatif ini berlandaskan fenomenologi Edmund Husserl yang mengemukakan bahwa objek ilmu tidak terbatas pada empiri (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang sesuatu di luar subjek (Muhajir, 1996: 12).

Ontologik metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, bukan parsial. Epistemologiknya, sepenuhnya menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Ia melihat objek dalam konteksnya dan menggunakan tata pikir logik lebih dari sekedar linier kausal. Aksiologiknya, mengakui kebenaran etik, ada *value bond* menurut istilah Egon G. Guba, yang mengakui empat kebenaran empirik, yaitu: kebenaran sensual, logik, etik dan transendental (Muhajir, 1996: 12-13).

Dengan demikian, penelitian ini berperspektif filsafat ilmu. Arahana yang dituju dalam filsafat ilmu adalah, diantaranya, memenuhi tuntutan teori dalam bentuk pendekatan terpadu, sekurang-kurangnya multidisipliner (Melsen dalam Wahyudi, 2002: 60). Studi multidisipliner mencirikan adanya berbagai masalah yang dapat dilihat dari berbagai sudut sehingga mendapatkan gambaran yang lebih padu. Bentuk kerjasama antara disiplin-disiplin ilmu yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri tersebut berupa korespondensi antar disiplin yang otonom. Pendekatan multidisipliner tidak melahirkan suatu diasiplin baru, tetapi ia diarahkan oleh minat teoritis, bukan

oleh maksud-maksud praktis (Wahyudi, 2002: 60). Kritik yang juga dilontarkan oleh filsafat ilmu tersebut, bahwa dalam era kontemporer saat ini yang terjadi adalah setiap pengetahuan terpisah satu dari yang lainnya; ilmu terpisah dari moral, moral terpisah dari seni, dan seni terpisah dari ilmu (Jakob, 1992: 14-19)

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dari penelitian jenis lainnya. Beberapa ciri berikut peneliti paparkan yang sekaligus menjadi metode yang peneliti pilih dalam penelitian ini, yaitu (Moleong, 2000: 5-8) :

Pertama, metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti objek; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Kedua, analisis data secara induktif. Diantara ciri penelitian kualitatif adalah penggunaan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. 1) Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data; 2) Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-objek menjadi eksplisit, dapat dikenal, akuntabel; 3) Dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya; 4) Dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; 5) Dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik yang sesuai dengan tahapan pelaksanaan penelitian. *Pertama*, pengumpulan data berupa sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. *Kedua*, tahap pengklasifikasian dan penyeleksian data sesuai kepentingan. *Ketiga*, menganalisis data penelitian dengan menggunakan paradigma, metode, dan perspektif yang dipilih. *Keempat*, menyusun laporan penelitian dengan menggunakan pedoman penyusunan karya ilmiah yang telah ditetapkan.

III. Hasil dan Analisis

1. Dua Model Kritik Sastra dalam Kajian Sastra Arab di Era Postmodernisme : Kritik Sastra Feminis dan Kritik Sastra Postkolonial

a. Kritik Sastra Feminis

Pentingnya Mengedepankan Kritik Sastra Feminis dalam Kajian Sastra Arab

1. Alasan Praktis (didasarkan pada realitas produk sastra Arab)

Dalam kaitannya dengan sastra Arab, menurut Sa'dawi (1980: 155) imej yang dibuat tentang perempuan oleh penulis-penulis dan penyair-penyair Arab pada masa lalu, dan juga dalam kesusasteraan kontemporer, tidak berbeda dengan apa yang digambarkan di Barat. Keterpurukan perempuan dalam sistem patriarki yang kental selalu tergambar, baik dalam konteks masyarakat industri maupun pertanian, feodal maupun kapitalis, yang terbelakang maupun yang sudah maju, dan di Timur maupun di Barat.

Penelitian Sa'dawi (1980: 155-167) terhadap hasil penulisan para pemikir dan sastrawan Arab, menunjukkan adanya pencitraan negatif pada konsep perempuan, tokoh perempuan, dan terefleksi juga dalam pengembangan alur. Keseluruhan tulisan Abbas Mahmud al-Akkad, misalnya, menginformasikan konsep negatif akan jati diri perempuan, yang hanya dihargai separo manusia, tidak memiliki kesempumaan, sumber hal-hal negatif, serta berpembawaan pasif secara kodrati. Penggambaran yang sama juga diberikan oleh Zaki Mubarak dan Ibnu Muqaffa, dengan argumentasinya yang paling historis bahwa perempuan adalah penyebab kejatuhan manusia di bumi.

Dalam kesusasteraan Arab- masih dalam hasil penelitian yang sama- ada banyak penulis yang terkenal dengan permusuhan dan kebencian yang dalam yang mereka lahirkan untuk perempuan, misalnya al-Ma'arif, Taufiq al-Hakim, Thaha Hussein, Naquib Mahfudz juga al-Akkad. Dalam *Al-Insan at-Thani* karya al-Akkad, digambarkan ketidakdewasaan pikiran perempuan, kecenderungannya berdusta dan munafik, tidak dapat di atur, yang kesemuanya itu menurutnya adalah bawaan primitif selama ribuan tahun yang tidak dapat dirubah atau dihilangkan. Begitu juga karyanya *Hathibi as-Sughara* , *Sarah*, *Sa'ah*, dan puisinya *A'asir Maghrib* (Sa'dawi, 1980:158-162).

Taufiq al-Hakim pernah diberi gelar “musuh perempuan” (Sa’dawi, 1980: 162-163). Dalam hal ini, ia mengembangkan pikiran yang sangat mirip dengan al-Akkad meskipun ada perbedaan dalam detailnya. Dalam karyanya *ar-Rabath al-Muqaddas*, al-Hakim memotret perempuan yang memberontak melawan hidupnya. Akan tetapi pemberontakan ini tidak didasarkan atas ambisi keintelektualannya atau keinginannya untuk melakukan sesuatu yang punya nilai kemanfaatan dalam hidupnya, namun lebih sebagai pengisi kekosongan emosional dengan hal-hal yang menyusahkan. Digambarkan pula, bahwa perempuan tidak memiliki keyakinan agama yang memadai, sedang sifat kepatuhan yang dimilikinya hanya bersifat “hal-hal naluriah yang rendah”. Thaha Hussein, dalam karyanya *Do’a al-Karawan* (Sa’dawi, 1980: 163-164) menggambarkan sikap konvensionalnya terhadap kehormatan, dengan pembunuhan gadis kecil. Dalam novelnya penulis berkata tentang perempuan; bahwa mereka adalah noda yang harus dihilangkan, kehormatan harus di jaga, dan *ard* (kehormatan kaum laki-laki di tengah para wanitanya) harus tetap utuh.

Perempuan dalam karya sastra Naquib Mahfudz- penulis Mesir kontemporer yang amat terkenal- tetap digambarkan dengan konsep-konsep yang tidak jauh berbeda dari penulis-penulis sebelumnya, meskipun Naquib Mahfudz lebih maju pandangannya tentang keadilan sosial. Dalam karyanya *Bidayah Wa Nihayah juga As-Sarab* misalnya, ia memberi pada perempuan hak pendidikan dan bekerja untuk mendukung penghasilan ayah dan suami. Namun ini dengan satu syarat, yaitu tidak melangkahi batas-batas moral dan agama (moral dalam pengertian sistem keluarga patriarkat). (Sa’dawi, 1980: 164-167).

2. Alasan Teoritik

Fenomena seperti inilah, bahwa produk sastra sejauh dikaitkan dengan isu jender lebih merupakan perekaman kembali tradisi atau budaya yang ada, daripada sebagai wahana pemikiran yang menyodorkan konsep baru tentang pencitraan wanita (kecuali beberapa karya saja), yang akhirnya membawa pada pandangan pesimistis dengan mengklaim bahwa sastra tidak lebih dari sebuah institusi yang melanggengkan budaya androsentrisme, dikarenakan imej tentang perempuan dan penokohan perempuan dalam mayoritas karya sastra selalu disalahtafsirkan, tertindas, dan termarginalkan. Dengan demikian, pentingnya mengedepankan kritik sastra feminis sebagai metode pembacaan terhadap karya-karya sastra Arab merupakan satu keniscayaan di era postmodernisme ini, karena lebih pada semangat demokratisasi

dan pluralitas yang ditawarkannya.

Dengan demikian, pentingnya pengedepanan kritik sastra feminis dalam kajian sastra Arab memiliki alasan-alasan teoritik. *Pertama*, kritik feminis menawarkan satu usulan untuk mempelajari sastra sebagai suatu manifestasi bentuk kekuatan yang *azasi* dalam masyarakat yang kita warisi yang harus diubah kalau yang diinginkan adalah perubahan. Ini dilakukan dengan menunjukkan praduga-praduga yang tersembunyi di dalam karya sastra dan kemudian menawarkan fakta-fakta nyata yang berbeda. *Kedua*, diperlukan strategi pembacaan terhadap produk sastra, agar tergalil pluralitas dalam pemaknaan sastra sesuai keberadaannya sebagai korpus terbuka yang *interpretable*. Bila dikaitkan dengan isu jender, pendekatan yang ada akan mengungkap pola relasi jender yang tidak hanya hierarkis, namun ada pemaknaan lain yang sifatnya plural, lebih humanis dan egaliter.

Alasan lain yang bersifat teoritik adalah, bahwa referensi yang berkaitan dengan kajian kritik sastra feminis kebanyakan masih dalam bentuk bahasa Inggris. Hanya beberapa saja yang tersedia dalam bahasa Indonesia dan bersifat pengantar yang tidak menginformasikan ragam kritik sastra feminis lebih jauh, khususnya yang bercorak dekonstruksi yang mengarah pada pluralitas pemaknaan.

Kajian Kritik Sastra Feminis

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985: 3).

Kolodny dalam Showalter (1985:151-157) secara umum mengemukakan beberapa tujuan terpenting kritik sastra feminis. *Pertama*, untuk menafsirkan dan menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad silam dengan alat baru dalam mendekati teks yaitu perspektif feminis. *Kedua*, untuk membantu memahami, menafsirkan serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. *Ketiga*, berkaitan dengan cara penilaian. Para pengkritik sastra feminis mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional.

Toril Moi (1985) mempetakan kritik sastra feminis menjadi dua aliran besar yang masing-masing memiliki teori dan konsekuensi metodologi. 1) Kritik sastra

feminis Anglo-Amerika: (a) pendekatan “citra perempuan” (*images of women*) dan (b) pendekatan “pengarang perempuan” (*women writers*) atau dikenal juga dengan istilah *gynocritics* atau ginokritik, 2) Kritik sastra feminis Perancis atau Dekonstruksi.

Analisis “citra perempuan” (*images of women*) berpijak pada konsep *reading as a woman* yang ditawarkan oleh Culler (1994: 43-64) untuk membongkar praduga dan ideologi androsentrisme yang dominan, yang hingga sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Pendekatan ini lebih menekankan pada kesinambungan antara pengalaman perempuan mengenai struktur keluarga/sosial dan pengalaman mereka sebagai pembaca. Kritik ini lebih tertarik pada situasi dan psikologi tokoh-tokoh perempuan. Mereka menelusuri sikap-sikap terhadap perempuan atau “citra-citra perempuan” di dalam karya-karya.

Salah satu bentuk varian dari pendekatan “citra perempuan” di dalam kritik sastra feminis ini diungkapkan oleh Josephine Donovan via Budiman (1995) bahwa kritik feminis adalah kritik moral, karena tidak perlu diadakan pemisahan antara aspek-aspek estetika dan aspek-aspek moral di dalam teks sastra. Kerja pendekatan ini dapat dinamakan sebagai “kritik sastra negatif” (*negative criticism*) karena kritikusnya mengatakan “tidak” terhadap kemunculan persepsi-persepsi, struktur-struktur, dan model-model yang secara historis menolak kemanusiaan perempuan yang utuh. Soenarjati (2000: 28-29) memberi nama pada jenis kritik ini sebagai kritik “ideologis”, yaitu salah satu jenis kritik yang melibatkan perempuan, khususnya feminis, sebagai pembaca.

Gynokritic atau pendekatan pengarang perempuan merupakan kajian yang menekankan pada masalah perbedaan hasil tulisan. Jenis kritik ini mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis perempuan merupakan kelompok khusus, dan apakah perbedaan yang muncul antara tulisan perempuan dan tulisan laki-laki (Soenarjati, 2000: 29-30).

Dekonstruksi pada dasarnya adalah post-fenomenologi dan post-struktural (Sarup, 1993: 32). Kalau strukturalisme melihat makna bahasa didapat dari hubungan antara penanda dan petanda yang sifatnya tertutup, satu lawan satu, maka post-strukturalisme justru melihat bahasa sebagai rangkaian penanda-penanda karena pada dasarnya yang dimaksud sebagai petanda adalah penanda juga. Sebuah penanda tidak pernah memiliki arti yang sempurna, karena ada sebagian arti dari sebuah tanda yang melekat pada tanda-tanda lain dengan jumlah tak terbatas.

Derrida via Sarup (1993: 50) menyatakan argumennya, bahwa metode “pembacaan teliti” (*close reading*) terhadap sebuah teks dalam dekonstruksi adalah sama seperti pendekatan/metode psikoanalitik terhadap gejala-gejala neurosis. Oleh sebab itu, dekonstruksi dengan metode *close-reading* yang sifatnya interogatif terhadap teks tersebut (dalam pola kerjanya) akan merusak pertahanannya dan menunjukkan bahwa sejumlah oposisi biner yang tertulis dalam teks dapat ditemukan.

Di antara feminis perempuan yang dikenal menggunakan dekonstruksi dalam kajian kesasteraannya adalah Helen Cixous. Salah satu gagasan Cixous yang paling mudah dipahami dan diterima adalah analisisnya mengenai apa yang dinamakan sebagai “pemikiran biner patriarkal”. Di sini dia mendaftar beberapa oposisi biner dengan dipandu oleh sebuah pertanyaan: “Dimanakah perempuan?”; Aktivitas/pasivitas, Matahari/bulan, Budaya/alam, Siang/malam, Bapak/ibu, Otak/emosi, Pikiran/perasaan, Logos/patos (Moi, 1985: 102-121).

Secara singkat, seluruh proyek teoritis Cixous dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membongkar ideologi yang logosentris ini. Tujuan logosentrisme tersebut, menurutnya (Moi, 1985: 105, Culler, 1994: 172) adalah bersekongkol dengan *phallosentrisme* sehingga tercipta *phallogosentrisme* yang menindas dan membisukan perempuan dengan menjamin dasar rasional bagi orde maskulin.

Salah satu alasan Cixous begitu berusaha keras menumbangkan oposisi primordial maskulinitas dan feminitas, dikarenakan kepercayaannya yang kuat mengenai sifat dasarnya manusia yang biseksual. Ia menawarkan konsep yang disebut dengan *the other bisexuality* yang berganda, variatif, dan senantiasa berubah, terlepas dari ketunggalan dan perbedaan jenis kelamin (Moi, 1985: 108-110).

b. Kritik Postkolonialisme dalam Wacana Sastra

Pentingnya Mengedepankan Kritik Sastra Postkolonial Dalam Kajian Sastra Arab

1. Alasan Praktis (didasarkan pada realitas produk sastra Arab)

Di era postmodernisme saat ini semakin disadari banyak orang, bahwa karya-karya sastra Arab modern banyak sekali yang mempersoalkan nasionalisme, hibriditas, diaspora, pendidikan, bahasa, gender dan lain-lain dalam hubungan dan pola relasi Timur-Barat. Hal tersebut tercermin melalui cerita para tokoh, alur, sikap tokoh dalam menyelesaikan masalah juga setting cerita.

Dengan sangat tajam, hal-hal tersebut terekam, misalnya, dalam *an-Nidau al-Khalid* (1969) karya Najib Kailani dan *Usfur min as-Syarq* (1938) karya Taufiq al-Hakim. Begitu juga karya-karya sastra Arab modern yang ditulis oleh Najib Mahfudz, Musthafa Said, Suhail Idris, Thayyib Salih, Abdus-Salam seperti *al-Asyjar Wa ightiyal marzuq*, *al Hayyu al-Latiniyyu*, *Rasifu al-'udzrai as-Saudai* dan lain-lain (Tharabisiy, 1997)

Dalam *Usfur min as-Syarq* (1938), di ceritakan tentang pengalaman Muhsin, seorang pemuda Timur Tengah yang sedang menempuh studi di Perancis. Di tengah keprihatinan sebuah keluarga bersahaja akibat menurunnya nilai mata uang Perancis pasca pendudukan Jerman, Muhsin menemukan kenyataan cinta (lebih sebagai simbolisasi budaya Barat yang liberal) yang pahit. Tokoh Muhsin adalah satu-satunya tokoh novel yang dibebani berbagai persoalan yang problematik: realitas-realitas empiriknya begitu plural, akulturasi budayanya sangat kompleks, pergumulannya dengan berbagai peristiwa sangat nyata, dan intensitas perjumpaannya dengan para imigran yang mewakili isme-isme tertentu sangat tinggi (diantaranya adalah dua sahabatnya yang sama-sama buruh pabrik; Andre keturunan Perancis, dan Ivan, keturunan Rusia). Ciri yang menonjol dalam karya tersebut adalah penolakan novel terhadap cara pandang dikotomis dalam seluruh tatanan kebudayaan; Barat-Timur, materialisme-spiritualisme, sakral-profan dan lain-lain.

Sementara itu, *an-Nidau al-Khalid* (1969) karya najib Kailani merekam dengan sangat kaya mengenai kompleksitas hubungan Barat – Timur yang terfokus pada nasionalisme. Novel tersebut bercerita tentang perjuangan rakyat Mesir dalam memperjuangkan kemerdekaannya dari penjajahan Inggris. Melalui dialog antara tiga tokoh utama novel, yaitu; Anbah, Ahmad, Sabirin, berbagai cerita yang ada, dan sikap yang diambil para tokoh dalam menyelesaikan problem, telah menggambarkan hubungan-hubungan yang plural, kompleks, heterogin antara penjajah-terjajah. Dengan eksplisit dinyatakan novel bahwa nasionalisme Mesir tersebut tersublimasi sedemikian rupa, sehingga belum selesai, belum pernah final, dan menggambarkan berbagai bentuk pelestarian penjajahan pasca kemerdekaan yang dilestarikan oleh para elit-pribumi sendiri.

Dengan demikian, pengkajian sastra Arab di era postmodernisme saat ini tertantang untuk diapresiasi melalui kritik yang bercorak post-struktural, yang dalam hal ini berkaitan dengan kritik postkolonialisme, yaitu satu kritik sastra yang mempersoalkan pola relasi Barat-Timur yang kompleks, plural dan tidak berposisi

biner sebagaimana selama ini banyak orang memahaminya. Kemungkinan penerapan kritik ini dalam setiap produk sastra hanya didasarkan pada adanya pengalaman kolonialisme dan imperialisme yang terefleksi dan tertuang dalam karya sastra yang dihasilkan, apapun latar belakang bahasa dan budayanya, yang termasuk didalamnya pengalaman imperialisme dan kolonialisme yang tertuang dalam karya-karya sastra Arab.

2. Alasan Teoritis

Dalam dunia akademik telah diakui, bahwa referensi yang berkaitan dengan kajian kritik sastra postcolonial masih sangat langka dan beberapa referensi yang ada masih dalam bentuk bahasa Inggris, sekitar dua buku dalam bahasa Indonesia (berupa karya terjemahan) yang diberi judul *Teori postcolonial* oleh Laela Gandhi dan *Kolonialisme/Pascakolonialisme* oleh Ania Loomba.

Karenanya, dalam rangka mempertajam apresiasi karya sastra Arab di era Postmodernisme saat ini, maka diperlukan satu kajian kritik postcolonial dalam wacana sastra. Kritik ini penting, disebabkan coraknya yang dekonstruktif dan kritis terhadap apa-apa yang dimapankan Barat yang syarat dengan muatan kepentingan. Di sisi lain, kritik ini lebih menekankan dan mengedepankan pluralitas makna yang dapat dicermati dalam pola relasi Timur-Barat, daripada pembakuan makna yang berposisi biner antara Barat-Timur sebagaimana yang lazim selama ini dipahami banyak orang.

Kajian Kritik Postkolonial dalam Wacana Sastra

Post-kolonialisme dapat dipahami sebagai studi-studi mengenai dampak-dampak kolonialisasi terhadap kultur dan masyarakat. Yang mendasari teori ini adalah gugatan Edward Said tentang wacana Timur sebagai produksi ilmu pengetahuan yang mempunyai landasan ideologis dan kepentingan-kepentingan kolonial.

Menurut Ashcroft dkk. (1995: 2), post-kolonialisme adalah studi yang didasarkan pada fakta historis kolonialisme Eropa dan efek-efek material kolonialisme itu sendiri. Benita Parry (dalam Ashcroft dkk., 1995: 37) mengemukakan, bahwa post-kolonialisme adalah teori tentang kebudayaan yang dilihat dari perspektif imperialisme. Sementara itu, Said (1996: 40) mengemukakan bahwa post-kolonial berkaitan dengan studi yang berhubungan antara kebudayaan dan imperialisme.

Gambaran yang diberikan definisi-definisi di atas adalah, *pertama*, kebudayaan masyarakat yang pernah atau sedang terjajah tidak dapat dipahami di luar konteks penjajahan dan diciptakan oleh kolonialisme, *kedua*, pengaruh kolonialisme terhadap masyarakat terjajah berlangsung lama dan mendalam, *ketiga*, mendalamnya pengaruh kolonialisme disebabkan cara penanaman kekuasaan yang sistematis dan menyeluruh.

Edward W Said (2001: 7-8) telah menunjukkan bagaimana penjajahan politik dan ekonomi orang-orang Eropa, khususnya di Timur Tengah, disertai pula penjajahan cultural berupa representasi dan sekaligus pendefinisian dunia Timur sebagai “Sang Lain” dari masyarakat dan kebudayaan penjajah tersebut. Said memakai konsep wacana Foucault, bahwa kekuasaan bukanlah suatu kapasitas atau entitas yang dimiliki oleh satu pihak yang kemudian dapat ditransfer oleh pihak lain. Baginya, kekuasaan diibaratkan dengan sebuah jaringan yang tersebar dimana-mana (Sarup, 1988: 80).

Pemikiran Said tentang ‘oposisi biner’ merupakan pengembangan dari teori dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jaques Derrida. Derrida menggugat penekanan terhadap bahasa lisan dalam teori strukturalisme Ferdinand de Saussure, yang secara ideologis mementingkan kesatuan makna dan stabilitas. Kemudian Derrida membalikkan hirarki oposisi biner yang dibangun oleh de Saussure dengan menekankan pentingnya tulisan. Karenanya, tulisan merupakan sumber ketidakstabilan makna, disebabkan sistem tanda yang diwakili membawa orang dari satu penanda ke penanda lain yang berada dalam hubungan diferensial, suatu rantai yang tidak pernah membawa orang pada titik asal muasal maupun esensi hakiki (Culler, 1994).

Harus diakui, bahwa Said dengan teori orientalismenya telah meletakkan dua dasar penting yang dikembangkan teori-teori post-kolonial. *Pertama*, adalah dikotomi dari oposisi biner antara Barat dan Timur sebagai pusat perhatian. *Kedua*, sifat anggitan (*constructedness*) dikotomi tersebut, bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu kenyataan yang baku, melainkan suatu gambaran yang diciptakan dan dibangun oleh berbagai narasi, teks, dan dikuatkan oleh lembaga, tradisi dan praksis ((Budianta, 1998: 2).

Hal penting yang perlu diungkapkan menurut Bhabha (via Foulcher, 1994: 16) adalah, bahwa salah satu ciri yang ditemukan dalam setiap kajian yang bercorak post-kolonial dalam wacana sastra adalah adanya ambivalensi-ambivalensi, sikap yang selalu mendua. Kalau ‘anti-kolonial’ mengacu pada perlawanan kaum terjajah

yang menentang institusi politik, ekonomi, dan budaya kolonial, maka post-kolonial lebih memperhatikan sifat-sifat kolonial dan warisannya di alam post-kolonial yang ditandai dengan perebutan, ambivalensi, dan ketidakmapanaan makna.

Menurut Lo dan Gilbert (1998:1-2), batasan wilayah kajian postkolonialisme dipahami dalam tiga pendekatan, yaitu: secara historis, counter - diskursif, dan secara ekonomis. Secara historis, isu post-kolonial berhubungan dengan budaya-budaya yang mengalami imperialisme Eropa, dan bagaimana elit pribumi melestarikan pola-pola dominasi kolonialisme, khususnya pada produk budaya pasca penjajahan. Secara counter diskursif, lebih dilihat, misalnya, bagaimana bentuk-bentuk dari representasi dan resistensi pribumi terhadap kolonialisme yang terefleksi melalui aspek-aspek kebudayaannya. Secara ekonomis, pengertian masyarakat terjajah tidak hanya berdasarkan konsepsi kebudayaan *nation* Dunia Ketiga, melainkan juga kelompok yang direndahkan dalam masyarakat kapitalis; yang dimarginalkan secara ras, etnis, kelas, dan gender.

Lebih jauh, Lo dan Gilbert (1998: 5-10) menspesifikasikan wilayah-wilayah analisa dalam studi literer post-kolonial tersebut menjadi enam aspek, yaitu: 1) Aspek bahasa, 2) Aspek sejarah/kesejarahan, 3) Aspek nasionalisme, 4) Aspek kanonisitas, 5) Aspek *body politics*, dan 6) Aspek tempat (*space/place*). Ashcroft dkk. (1995) memasukkan aspek-aspek feminisme, representasi dan resistensi, nasionalisme, hibriditas, etnisitas, bahasa, *body* dan *performance*, sejarah, tempat, pendidikan, dan produksi.

2. Kajian Kesusasteraan Bercorak Multidisipliner

a. Kontribusi Sastra Bagi Pengayaan Studi Keislaman: Simbolisme Sastra dan Simbolisme Agama

Simbol dapat disebut sebagai ciri khas bagi manusia yang dengan jelas telah membedakannya dari binatang. Ernest Cassier mengatakan, bahwa manusia dapat dirumuskan sebagai 'hewan bersimbol'. Dalam tataran empirik, suatu tindakan dapat dikategorikan simbolis jikalau ia menyingkapkan seluruh hidup pribadi, atau salah satu sikap yang mewakili keseluruhan itu. sifat total dalam tindakan simbolis telah membedakannya dari kegiatan yang lain, karena tindakan simbolis menyatakan sikap yang berjangka panjang walaupun terjadi pada masa yang terbatas (Bakker, 1978: 98).

Berkaitan dengan sastra, hakikat simbol menurut Paul Ricoeur (1974: 12) adalah setiap struktur penandaan yang didalamnya makna harfiah, primer, langsung ditunjukkan dan ditunjukkan pula makna lain yang tidak langsung, skunder, dan kiasan yang hanya dapat dipahami berdasarkan makna pertama". Dengan batasan yang diberikan tersebut, Ricoeur (1974: 13) mendefinisikan interpretasi sebagai "usaha akal budi untuk menguak makna tersembunyi di balik makna yang langsung tampak, atau untuk menyingkapkan tingkat makna yang diandaikannya dalam makna harfiah".

Dengan definisi tersebut, struktur simbol adalah sesuatu yang memiliki intensionalitas ganda; *pertama*, menunjuk pada makna harfiah dan *kedua*, menunjuk pada makna yang tersembunyi. Intensionalitas ganda inilah yang mengundang interpretasi, sehingga kebutuhan interpretasi itu dapat dikatakan muncul dari hakikat dasar simbol itu sendiri. Disinilah juga hermeneutik berposisi sebagai proses penguraian yang memunculkan makna dari keadaan semula yang tersembunyi.

Dalam sumber lain, simbolisme dipahami sebagai usaha melakukan pencerapan panca indra, dimana pencerapan yang dilakukan hanya merupakan 'lambang' dari kenyataan yang sebenarnya (Soetarno, 1976: 10). Hampir semua judul karya fiksi memakai ungkapan atau bahasa simbolik ini, misalnya, *Ufufur min as-Syraq* (burung pipit dari Timur) karya Taufiq al-Hakim, *Hamamah Salam* (merpati perdamaian) karya Najib Kailani, *al-Lish wa al-Kilab* (pencuri dan anjing) karya Najib Mahfuz, dan lain-lain. Dikatakan simbolik, dikarenakan tiga novel yang dikarang oleh sastrawan Mesir modern tersebut tidak menceritakan dunia hewan sama sekali, meskipun judul novel adalah nama-nama hewan

Teori simbolisme dalam sastra di atas telah memberi kontribusi besar bagi pengayaan simbolisme dalam menafsirkan agama. Hal ini dikarenakan, dalam kitab suci berbagai agama selalu kita dapatkan pemakaian bahasa di luar pemahaman yang biasa dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, dkk., 1984: 108). Pemakaian bahasa di luar dari pemakaian yang biasa itu, oleh para ahli filsafat agama di sebut 'bahasa simbolik'.

Menurut pendapat Bakker, dalam pemaknaan simbolik ia bukan merupakan sistem tertutup, akan tetapi penghayatannya mengizinkan banyak variasi yang berkembang dan berubah seperti pasang-surut; berbeda dari kelompok ke kelompok dan dari pribadi ke pribadi. Berkaitan dengan hal tersebut, 'Geertz' yang mengulas agama sebagai sistem budaya mengatakan; bahwa makna hanya dapat disimpan di dalam simbol, misalnya sebuah salib. Hal ini dikarenakan simbol 'sakral' dapat

menghubungkan sebuah ontologi dan kosmologi, sebuah estetika dengan moralitas. Dalam analisisnya tentang simbol-simbol sakral tersebut 'Geertz'(1992: 69) mengatakan:

"Pandangan tentang manusia sebagai hewan yang membuat simbol, konsep-konsep, dan mencari makna yang semakin populer, baik dalam ilmu-ilmu sosial maupun filsafat, telah membuka pendekatan baru secara menyeluruh tidak hanya pada analisis tentang agama, melainkan untuk memahami hubungan-hubungan antara agama dan nilai-nilai"

Menurut Ali Shari'ati (1982: 3), pentingnya bahasa simbol dalam agama disebabkan bahasa simbol adalah bahasa terbaik dari sekian bahasa yang pernah di susun manusia, karena nilainya lebih tinggi dan abadi daripada bahasa biasa yang secara tegas langsung menunjukkan artinya. Suatu agama/filsafat yang menjelaskan ide dan ajarannya secara sederhana dengan bahasa berdimensi tunggal dan jelas, sebenarnya ia tidak dapat bertahan lama. Sasaran agama adalah berbagai tipe dan kelas manusia, generasi yang beraneka ragam dan saling bersambung sepanjang sejarah.

Pentingnya simbolisme dalam kajian keislaman semakin disadari banyak orang seiring dengan telah munculnya sebuah trend baru dalam studi al-Qur'an di Barat, yakni trend pendekatan susastra. Berkaitan dengan hal tersebut, secara spesifik, Stefan Wild menunjuk Nasr Abu Zayd sebagai wakil kontemporer pendekatan ini di kalangan sarjana muslim, setelah Amin al-Khuli, Khalafallah dan Bint asy-Syati'. Pendekatan susastra menempatkan al-Quran sebagai teks (Ichwan, 2002: 149)..

Proyek rekonstruksi dan pembaruan Abu Zayd tidak dapat dilepaskan dari konteks wacana keagamaan kontemporer, khususnya di Mesir dalam menyikapi *turas* (warisan intelektual) dan gelombang *tajdid* (pembaruan). Tujuan utama dalam upaya rekonstruksi yang dilakukan Abu Zayd tersebut (via Ichwan, 2002: 106) adalah, *pertama*, mengaitkan kembali studi al-Qur'an dengan kajian sastra sebagai tindak lanjut seruan Amin al-Khuli untuk mengkaji al-Qur'an dengan memperlakukannya sebagai kitab al '*Arabiyyah al-Kubra*'. Menurutny, studi al-Qur'an yang utama didasarkan pada "teks", yang dengan demikian berurusan dengan penggunaan linguistik dan susastra. *Kedua*, mengkaji Islam secara objektif (terhindar dari kepentingan-kepentingan ideologis) yang disini proyek pembaruan Nasr menobatkan dirinya sebagai –meminjam istilah Stefan Wild- *the best known representative* dari "mazhab sastra" atau "mazhab al-Khuli".

Simbolisme dalam al-Quran bisa dicermati, misalnya, dalam hal penciptaan manusia. Dalam mengungkapkan awal kejadian manusia, al-Qur'an menggunakan kata-kata yang berarti "tanah" dengan beberapa istilah. Diantaranya adalah: "طين" (tanah lempung) 12 kali, "تراب" (tanah gemuk) 6 kali, "مِلْمَل" (Lumpur, tembikar) 4 kali, dan "ارض" (bumi) 2 kali. Lalu Tuhan meniupkan "ruh-Nya" ke dalam tanah tersebut (al-Hijr: 29, Shad: 72, as-Sajadah: 9).

Merujuk pada istilah-istilah di atas, tidak diragukan lagi, bahwa al-Quran telah memberikan banyak ruang pada perenungan simbolis tentang asal-usul manusia, sebab keagungan manusia justru terletak pada penciptaannya yang berdimensi ganda, dengan dua substansi paradoksal yang melekat pada kedirian manusia, yaitu substansi 'tanah' dan substansi 'ruh Tuhan'. Karena dua substansi ganda yang paradoksal tersebut, maka manusia memiliki kemerdekaan penuh untuk memilih kutub sebagai takdir baginya; apakah kutub ruh Tuhan melalui pendakian nilai-nilai keagungan dan kemuliaannya, ataukah kutub tanah lempuran dengan menjatuhkan dirinya pada lembah-lembah kerendahan dan kehinaan.

b. Kajian Teori-teori Sastra Diperkaya Oleh Kajian Kefilsafatan (Kemunculan Fahaman Filsafat Barat)

1. Paham Individualisme dan Kemunculan Teori-teori Ekspresivisme

Teori ekspresivisme dalam sastra muncul bersamaan dengan perubahan-perubahan sistem sosial dan filsafat yang menempatkan manusia sebagai makhluk otonom yang memiliki kebebasan dan keutuhan sebagai individu. Sekitar tahun 1800 teori ekspresif mendapat perhatian dan berkembang pesat. Tahun 1800 disebut oleh Abrams (1987) mengingat dalam tahun itu Wordsworth menulis sebuah dokumen penting yang menandakan awal pergantian teori sastra dari sudut pandang mimetic dan pragmatic kepada sudut pandang ekspresif (Taum, 1997: 21).

Berseberangan dengan cara berfikir yang umum di kenal pada masa itu, J.J. Rousseau dalam melihat kedudukan manusia dan sejarahnya adalah: makhluk otonom, tidak berdosa, individu dengan penghayatan total, dan individu yang maha tahu (Taum, 1997: 22). Selanjutnya, perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari gerakan intelektual dan atmosfer kebudayaan yang berkembang di Eropa yang dikenal dengan nama "Gerakan Pencerahan" (*Enlightenment, Aufklarung*) (Abrams, 1981: 49-52).

Dalam bidang teori sastra, pandangan tentang seniman sebagai pencipta

mencapai puncak perkembangannya pada zaman yang dikenal sebagai zaman Romantik, suatu periode yang berkisar antara tahun 1789 (sejak dimulainya Revolusi Perancis) dan berakhir tahun 1832 (yang ditandai dengan munculnya era Victorian) (Abrams, 1984: 165). Zaman Romantik ditandai dengan semacam “manifesto” (pernyataan) yang revolusioner dari Wordsworth yang menegaskan bahwa karya sastra yang baik adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang kuat.

Dalam zaman ini, karya sastra dipahami sebagai ekspresi, peluapan, atau ungkapan perasaan pengarang yang menjabarkan pandangan dan pikirannya. Karenanya, tolak ukur penilaian sastra terutama ditujukan pada: kesungguhan hatinya (*sincerity*), keasliannya (*genuineness*), dan kememadaiannya (*adequacy*) dalam mengungkapkan visi dan pemikiran individual si pengarang itu sendiri (Taum, 1997: 25). Pada akhir abad ke-19 sinar ekspresionisme mulai pudar, karena keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh Foucault (1992), Ricoeur (1987), Barthes (1981), Wellek & Warren (1993).

2. Paham Positivisme dan Kemunculan Teori-teori Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra tergolong masih cukup muda (Damono, 1977: 3). Pengertian *mimesis* (Yunani: perwujudan atau peniruan) pertama kali dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti dikemukakan Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322). Levin (1973: 56-60) mengungkapkan bahwa konsep ‘*mimesis*’ itu mulai dihidupkan kembali pada zaman humanisme Renaissance dan nasionalisme Romantik. Kedua pandangan tersebut kemudian diwariskan kepada zaman berikutnya, yakni positivisme ilmiah (Taum, 1997: 48-49).

Pada zaman positivisme, muncul tokoh sosiologi sastra terpenting: Hippolyte Taine, kritikus naturalis Perancis (1766-1817). Taine ingin merumuskan sebuah pendekatan sosiologi sastra yang sepenuhnya ilmiah dengan menggunakan metode-metode seperti yang digunakan dalam ilmu alam dan pasti. Dalam bukunya *History of English Literature* (1863) dia menyebutkan bahwa karya sastra dapat dijelaskan menurut tiga factor, yakni ras, saat (*moment*), dan lingkungan (*milieu*). Faktor-faktor inilah yang menurutnya dapat menghasilkan struktur mental (pengarang) yang selanjutnya diwujudkan dalam sastra dan seni. Ras adalah apa yang diwarisi manusia dalam jiwa dan raganya, saat (*moment*) adalah situasi sosial politik pada suatu periode tertentu, dan lingkungan merupakan keadaan alam, iklim, dan sosial (Taum, 1997: 49).

Teori sosiologi sastra yang populer, diantaranya adalah: 1) Teori Sastra Marxis, Kritikus-kritikus Marxis biasanya mendasarkan teorinya pada doktrin *Manifesto Komunis* (1848) yang diberikan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, bahwa perkembangan evolusi historis manusia dan institusi-institusinya ditentukan oleh perubahan mendasar dalam produksi ekonomi, termasuk sastra (Abrams, 1981: 178). Menurut Lenin, seorang tokoh yang di kenal sebagai peletak dasar bagi kritik sastra Marxis, sastra (dan seni pada umumnya) merupakan suatu sarana penting dan strategis dalam memperjuangkan proletariat melawan kapitalisme. 2) Teori-teori Neomarxisme. Kaum Neomarxis hanya mengambil ajaran Marx sebagai inspirasi, khususnya dalam hal studi kritik sastra Marxis (Fokkema & Kunne-Ibsch, 1977: 115). Para pemikir Neomarxis memanfaatkan filsafat dialektika materialisme Marx untuk mendefinikan aspek ideologi, politik, dan hubungan ekonomi suatu masyarakat. Asumsi epistemologis mereka adalah bahwa sastra menyimpan sejarahnya yang sebenarnya dan menjadi tugas studi sastra untuk mendefinisikannya secara jelas.

3. Faham Fenomenologi dan Kemunculan Teori-teori Resepsi Sastra

Pandangan-pandangan yang berperan mendorong tumbuhnya pandangan resepsionistik ini terutama adalah fenomenologi dan hermeneutik. Fenomenologi (Yunani: *phainomenon*, benda yang tampak, gejala) dirintis oleh Edmund Husserl sebagai suatu aliran filsafat yang menekankan bahwa gejala-gejala harus diajak bicara dan diberi kesempatan memperlihatkan diri (Hartoko, 1986: 30-31). Bagi Husserl, objek penelitian filosofis yang sebenarnya adalah isi kesadaran kita dan bukan objek dunia.

Hermeneutika (Yunani: kepandaian menerangkan dan menafsirkan sesuatu), semula terbatas pada teori dan kaidah-kaidah menafsirkan kitab suci. Schleiermacher memperluas pemaknaannya untuk menafsirkan sesuatu yang selalu dipengaruhi oleh konteks historis. Gadamer memperluas lagi lingkup hermeneutik. Menurut dia istilah itu mengacu pada proses mengetahui, memahami, dan menafsirkan sesuatu tidak hanya melibatkan subjek dan objek, melainkan merupakan sebuah proses sejarah. Cakrawala kesadaran sejarah yang meliputi si penafsir menentukan pengetahuannya (Hartoko, 1986: 38).

Corak resepsi sastra, antara lain : 1) Hans Robert Jauss: *Horison Harapan*. dalam bukunya *Literary Theory as a Challenge to Literary Theory* (1970), minat

utama Jauss adalah perubahan-perubahan tanggapan, 2) Wolfgang Iser : Pembaca Implisit. Iser lebih menekankan hubungan individual antara teks dan pembaca, dan makna teks bukanlah sesuatu yang tetap melainkan sebagai peristiwa yang dinamik (*a dynamic happening*), dapat berubah-ubah sesuai dengan gudang pengalaman pembacanya. 3) Norman Holland dan Simon Lesser: Psikoanalisis. Keduanya menempatkan sastra sebagai sebuah pengalaman. Bagi Holland, sastra memiliki efek *relief* (pembebasan) dan tujuan analisis seni adalah *a comfort* (suatu kesenangan hidup). Sekalipun karya sastra membuat perasaan kita sakit, bersalah, atau cemas, perasaan-perasaan itu kita terima dan kita kuasai sedemikian rupa untuk menjadi pengalaman yang menyenangkan (Holland, 1968 via Taum, 1997: 63). Simon O. Lesser (1962 via Taum, 1997: 64) mengembangkan teori emotif melalui model komunikasi yang memungkinkan dia mendeskripsikan efek-efek *relief* yang dirasakan pembaca. Untuk keperluan ini, Lesser memanfaatkan sarana analisis psikoanalisis: *superego*, *ego*, dan *id*.

IV. Simpulan

Dalam rangka mengembalikan fungsi normatif sastra dan tantangan multidisipliner di era postmodernisme saat ini, sejauh dikaitkan dengan kajian kesastraan Arab, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan.

1. Kritik Sastra Feminis memiliki urgensi tinggi sebagai teori kesastraan yang perlu diaplikasikan dalam kajian karya-karya sastra Arab di era postmodernism saat ini. Alasan praktis, dikarenakan dalam karya-karya sastra Arab ternyata telah ditemukan adanya berbagai bentuk pencitraan perempuan yang seksis, stereotipe, marginal dan belum memanusia. Karenanya, perlu dikedepankan kajian kritik sastra feminis sebagai metode pembacaan terhadap karya sastra dengan perspektif, semangat, dan cara pembacaan yang menghasilkan pemaknaan yang plural, humanis, dan egaliter sejauh menyangkut pemahaman mengenai perempuan.
2. Teori Postkolonial memberikan jawaban tentang kompleksitas hubungan Timur-Barat. Karenanya, teori ini juga memiliki urgensi tinggi untuk diaplikasikan dalam kajian kesusastraan Arab. Alasan praktisnya berkaitan dengan banyaknya produk sastra Arab, khususnya modern-kontemporer, yang mengisahkan tentang berbagai pengalaman imperialisme. Pentingnya kajian sastra postcolonial ini juga berkaitan dengan cara pembacaan kanon sastra yang melahirkan

pemaknaan yang egaliter, plural, dan progresif dalam mengkritisi bangunan kebudayaan kita dan sekaligus merumuskannya untuk kehidupan masa depan secara bersama-sama.

3. Berkaitan dengan gagasan multidisipliner, kajian sastra telah memberi kontribusi bagi pengayaan studi keislaman, misalnya, yang berkaitan dengan simbolisme sastra dan simbolisme agama. Kitab suci apapun, termasuk al-Qur'an, justru memerlukan bahasa simbolik demi keabadian nilai esoterik yang dikandung dan ditawarkan bagi para pemeluknya, yang keberadaan mereka sangat beragaman dan dari generasi ke generasi. Sementara itu, kajian teori-teori sastra telah diperkaya oleh kajian kefilsafatan (kemunculan paham filsafat Barat). Paham otonomi dan individualisme Barat telah memicu kemunculan teori-teori ekspresionisme, paham positivisme Barat telah mengilhami tumbuhnya teori-teori sosiologi sastra, paham fenomenologi dan hermeneutic telah merangsang munculnya teori-teori resepsi sastra dalam keragaman bentuknya.

Daftar Pustaka

al-Qur'an al-Karim

Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms*, Fourth Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981.

———, Abdullah, Syamsudin dkk. 1984. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana P.T. Agama, 1984.

Adorno dan Horkheimer. *Dialectic of Enlightenment*. London: Allen Lane, 1973.

Ashcroft, Bill., Griffiths, Gareth, and Tiffin, Helen (eds). *Key Concepts in Post-Colonial Studies Reader*. London and New York: Routledge, 1998.

——— *The Post-Colonial Studies Reader*. London and New York: Routledge, 1995.

Bakker, A.H. "Manusia dan Simbol" dalam *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1978.

Budianta, Melani. "Oposisi Biner dalam Wacana Kritik Pascakolonial". Makalah pada kolosium *Mempersoalkan Pascakolonialisme*, Balai Seminar Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1998.

- Budiman, Kris. "Kritik Sastra Feminis: Josephine Donovan" dalam *Basis*, Juni, 1995.
- Culler, Jonathan. *On Deconstruction Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge, 1994.
- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Dikti Depdikbud, 1977.
- Fokkema, D.W. and Elrud Kunne-Ibsch. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company, 1977.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hartoko, Dick. *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: C.V. Rajawali, 1986.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskusi Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Harvey. *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origin of Cultural Change*. Oxford: Basil Blackwell Inc., 1989.
- Isser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1978.
- Ichwan, M. Nur, "al-Qur'an Sebagai Teks (Teori Teks dalam Hermeneutik al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd)" dalam *Studi al-Qur'an Kontemporer*, Abdul Mustaqim-Sahiron Syamsuddin (ed), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Jacob, T. "Perspektif Perkembangan Ilmu, Spesialisasi dan Integrasi" dalam *Jurnal Filsafat*, seri 11, Fak. Filsafat, UGM, Yogyakarta: 1992.
- Kolodny, Annette. "Dancing Through the Minefield, Some Observations on the Theory, Practice, and Politics of a Feminist Literary Criticism", dalam *The New Feminist Criticism, Essays on Women, Literature, and Theory*, Ed. By Elaine Showalter. New York: Pantheon, 1985.
- Levin, Harry. "Literature as an Institution" dalam *Sociology of Literature and Drama*. (Burns & Burns, Eds.). Harmondsworth: Penguin Books Ltd., 1973.
- Lo, Jasqueline and Helen Gilbert. "Postcolonial Theory: Possibilities and Limitation". Makalah pada *An International Research Workshop University of Sidney*, 1998.
- Moi, Toril. *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. London and New York: Methuen, 1985.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III Cet. 7. Yogyakarta: Rake Sararin, 1996.
- Ricoeur, Paul, *The Conflict of Interpretation: Essays in Hermeneutics*, ed. By Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press, 1974.
- Soetarno, S., *Peristiwa Sastra Indonesia*, Surakarta, Widya Duta, 1976.
- Shari'ati, Ali, *Man and Islam*, translated from the Persian by Ghulam M.F., Iran: University of Madhed Press, 1982.
- Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*, Yogyakarta: Hanindita, 1986.
- Sa'dawi, Nawal, "The Heroine in Arab Literature" dalam *The Hidden Face of Eve, Women in The Arab World*, trans. And ed. By Sherif Hetata, London: Zed Press, 1980.
- Sarup, Madan, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*. USA: University of Georgia Press, 1993.
- Said, Edward W., *Orientalisme* (terj. Asep Hikmat). Bandung: Pustaka, 2001.
- *Kebudayaan dan Kekuasaan*. Cet.II (terj. Rahmani Astuti). Bandung: Mizan, 1996.
- Selden, Raman, *A Reader's Guide To Contemporary Literary Theory*. Harvester: 1985.
- Showalter, Elaine, (Ed), *The New Feminist Criticism, Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon, 1985.
- Soenarjati, Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Taum, Yoseph Yapi. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah, 1997.
- Tarabishi, George. *Syarq Wa Gharb Rujulah wa Anutsah, Dirasah fi Azmah al-Jins Wa al-Hadharah Fi ar-Riwayah al-Arabiyyah*. 1997. Libanon, Bairut: Darut Thali'ah li-at-Thaba'ah Wa an-Nasyr, 1997.
- Teeuw, A., *Khazanah Sastra Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Van Melsen, dalam Imam Wahyudi, "Ruang Lingkup dan Kedudukan Filsafat Ilmu" dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2002, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 1995: 5.

Wellek, Rene dan Austin warren, *Theory of Literature*, Cet. Ke-2, A Harvest Book, Harcourt, Brace and company, New York, 1978.

*Yulia Nasrul Latifi, Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

